



## Hubungan Mindset dan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Aktif di Kota Gorontalo

Khusnul Khatimah ✉, Universitas Negeri Gorontalo

Fadhilah Ahmad Qaniah, Universitas Negeri Gorontalo

✉ [khusnulnunu95@ung.ac.id](mailto:khusnulnunu95@ung.ac.id)

**Abstract:** PISA literacy assessment in 2022 showed that 68% students in Indonesia believe their creativity cannot develop over time. This means that students tend to view their abilities with a fixed mindset, or the belief that their abilities cannot be changed. This can make it difficult for them to face future challenges when they become students. In Gorontalo City itself, the Human Development Index (HDI) score showed an increase from 2012 to 2024. However, it is still below the national average. This study aims to analyze the relationship between mindset and emotional intelligence in active students in Gorontalo City. The study used a correlational design with a quantitative approach. Respondents were 63 active students in Gorontalo City. The results showed a significant positive relationship between mindset and emotional intelligence with a Pearson correlation coefficient of 0.390\*\* and a significance value ( $p$ ) <0.005. Individuals with a growth mindset have better abilities in managing challenges and failures. Students with a growth mindset tend to be more open to feedback, see challenges as learning opportunities, and have better self-regulation as a key component of emotional intelligence. Further research is recommended to develop training designs to improve growth mindset through increasing emotional intelligence and looking at various other variables that strengthen the relationship between variables.

**Keywords:** Growth mindset, emotional intelligence, college student, Gorontalo

**Abstrak:** Asesmen literasi PISA tahun 2022 mengemukakan 68% siswa di Indonesia menganggap kreativitas mereka tidak dapat berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini berarti, siswa cenderung melihat kemampuan diri dengan *fixed mindset* atau keyakinan bahwa kemampuan diri tidaklah dapat diubah. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan di saat menghadapi tantangan kedepan ketika mereka menjadi mahasiswa. Di kota Gorontalo sendiri, skor IPM memperlihatkan peningkatan dari tahun 2012 hingga 2024. Namun, masih berada dibawah rata-rata skor nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *mindset* dan kecerdasan emosional pada mahasiswa aktif di kota Gorontalo. Penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Responden penelitian adalah 63 mahasiswa aktif di kota Gorontalo usia 17-23 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *mindset* dan kecerdasan emosional dengan koefisien korelasi sebesar 0.390\*\* dan nilai signifikansi ( $p$ ) < 0.005. Individu dengan *growth mindset* memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola tantangan dan kegagalan. Mahasiswa dengan *growth mindset* juga cenderung lebih terbuka terhadap *feedback*, melihat tantangan sebagai peluang pembelajaran, dan memiliki *self-regulation* yang lebih baik sebagai komponen kunci *emotional intelligence*. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan desain pelatihan untuk meningkatkan growth mindset melalui peningkatan kecerdasan emosional dan melihat berbagai variabel lainnya yang menguatkan hubungan antar variabel.

**Kata kunci:** Growth mindset, Kecerdasan emosional, Mahasiswa, Gorontalo

**Received** 14 Juli 2025; **Accepted** 25 Juli 2025; **Published** 10 Agustus 2025

**Citation:** Khatimah, K., & Qaniah, F.A. (2025). Hubungan Mindset dan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Aktif di Kota Gorontalo. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (03), 602-609.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Kemampuan adaptasi dan regulasi diri merupakan keterampilan yang penting untuk mencapai kesuksesan di era digital sekarang. Namun, asesmen literasi yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2022 memperlihatkan bahwa 68% atau 2 dari 3 siswa di Indonesia beranggapan bahwa kreativitas mereka itu menetap dan tidak dapat berkembang. Asesmen tersebut diikuti oleh 13.439 siswa dan 410 sekolah dari seluruh Indonesia (OECD, 2022). Hal ini berarti, kebanyakan siswa melihat dirinya dengan *fixed mindset* atau keyakinan bahwa kemampuan diri tidaklah dapat berkembang sepanjang waktu. Yang mana, ketika mereka menjadi mahasiswa di masa depan dan menghadapi berbagai tantangan-tantangan baik akademik, sosial, serta intrapersonal, hal ini akan membuat mereka kesulitan menemukan solusi yang tepat untuk berkembang.

*Mindset* merupakan keyakinan dasar yang dimiliki seseorang tentang kemampuan dan karakteristik dirinya. Dweck (2006) mengidentifikasi dua jenis *mindset* utama, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth mindset* adalah pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dasar dapat dikembangkan melalui kerja keras dan dedikasi, dimana intelegensi dan bakat hanya merupakan modal awal saja. Sebaliknya, *fixed mindset* adalah pemikiran bahwa kemampuan, bakat, serta sikap adalah suatu hal yang menetap dan tidak dapat dikembangkan (Dweck, 2006). Pengembangan *growth mindset* merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran dan *feedback*, yang dapat membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan lebih resilient dalam menghadapi tantangan (Blackwell et al., 2007).

Keterampilan lain yang dianggap mampu mengarahkan mahasiswa menghadapi tantangan dengan baik adalah *emotional intelligence*. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain secara efektif (Goleman, 1995). Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam kesuksesan akademik dan kehidupan sosial mahasiswa (Bar-On, 2006). Dengan keterampilan kecerdasan emosional yang baik, mahasiswa akan lebih mampu mengelola frustrasi dan kegagalan, sehingga lebih mudah mengembangkan *growth mindset*. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kesehatan mental mahasiswa (Rahman et al., 2024). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan berbagai aspek kehidupan mahasiswa, seperti sikap *caring* pada mahasiswa keperawatan (Susilaningsih et al., 2020), minat belajar pada mata kuliah statistika (Budiyarti, 2018), dan prestasi akademik (Mukaromah, 2017).

Riset sebelumnya menjelaskan bahwa pemahaman dan pengelolaan emosi dapat meningkatkan sikap terhadap proses pembelajaran yang merupakan bagian dari *growth mindset* (Öz et al., 2015). Ketika individu memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, mereka cenderung lebih optimis dan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan, serta lebih mampu belajar dari kesalahan dan kegagalan (Coetsee & Harry, 2014). Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan untuk beradaptasi dan mengelola stres, yang semuanya mendukung pengembangan *growth mindset* dalam konteks akademik (Petrides & Furnham, 2001).

Kecerdasan emosional juga mampu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memelihara hubungan interpersonal yang sehat, yang pada gilirannya mendukung penerapan *growth mindset* (Li et al., 2023). Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosi diri dan orang lain, mereka lebih mampu melakukan kolaborasi

yang efektif dan menerima umpan balik, yang esensial untuk mengembangkan sikap *growth mindset* (Rey et al., 2019).

Kecerdasan emosional yang tinggi juga berkontribusi pada kemampuan adaptasi karir, yang sejalan dengan prinsip *growth mindset* dalam konteks pembelajaran yang berkelanjutan (Coetzee & Harry, 2014). Keterampilan emosional membantu individu untuk lebih fleksibel dalam situasi yang menuntut, memungkinkan mereka untuk terus belajar dan beradaptasi.

Kota Gorontalo sebagai salah satu kota di Indonesia memiliki beberapa perguruan tinggi dengan populasi mahasiswa yang cukup besar. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kota Gorontalo memperlihatkan tren peningkatan dari tahun 2012 hingga 2024. Namun, skor IPM ini masih berada di bawah rata-rata nasional (BPS, 2025). Sehingga, diperlukan keterampilan agar indikator pembangunan manusia dapat naik, dalam hal ini dengan mengembangkan *mindset* yang berkembang. Kemudian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *mindset* dan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Penelitian ini sekiranya dilakukan untuk memberikan gambaran empiris tentang hubungan kedua variabel tersebut pada konteks mahasiswa di Gorontalo, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pendidikan yang lebih efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu *mindset* dan kecerdasan emosional, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Responden adalah mahasiswa aktif yang kuliah di kota Gorontalo sebanyak 63 responden. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menemukan responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Rentang usia pada responden penelitian adalah dari usia 17 hingga 23 tahun. Adapun 35 Responden mengatakan mereka tinggal di kota Gorontalo. Sedangkan 28 responden lainnya mengatakan mereka berasal dari kabupaten di provinsi Gorontalo.

Untuk mengukur *mindset*, penelitian ini menggunakan adaptasi dari *Mindset Scale* yang dikembangkan oleh Dweck (2006). Skala ini terdiri dari 16 item yang unidimensional dengan menggunakan skala Likert 6 poin (1 = sangat tidak setuju, 6 = sangat setuju). Semakin tinggi skor yang dimiliki responden, semakin tinggi skor sikap *growth mindset* mereka. Adapun uji reliabilitas alat ukur *Mindset Scale* pada penelitian yang telah dilakukan mendapatkan nilai *cronbach alpha* .898 yang berarti, alat ukur ini cukup reliabel karena mendekati angka 1. Untuk mengukur kecerdasan emosional, penelitian ini menggunakan adaptasi dari Emotional Intelligence Scale (EIS) yang dikembangkan oleh Schutte et al. (1998). Skala ini terdiri dari 33 item dengan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Semakin tinggi skor pada alat ukur EIS Scale, semakin tinggi skor sikap kecerdasan emosional responden. Uji reliabilitas alat ukur EIS Scale pada penelitian ini mendapatkan nilai *cronbach alpha* .802 yang berarti alat ukur ini reliabel untuk digunakan.

## HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan uji korelasional, pada penelitian ini dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan Saphiro Wilk. Hasil kedua uji normalitas tersebut memperlihatkan signifikansi diatas p 0.005. Yang berarti, data berdistribusi normal.

**TABEL 1.** Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Shapiro-Wilk
	Sig	Sig
<i>mindset</i> (2)	.185	.171
Kecerdasan Emosional (3)	.200	.401

Jenis uji parametrik pun digunakan karena data yang ada berdistribusi normal. Sehingga, pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah uji korelasional *pearson product moment* untuk berusaha melihat seberapa kuat korelasi dan signifikansi antar variabel penelitian.

**TABEL 2.** Uji Korelasi Data Penelitian

Variabel	(1)	(2)	(3)
Usia (1)	<b>1</b>		
<i>mindset</i> (2)	-.016	<b>1</b>	
Kecerdasan Emosional (3)	-.118	<b>.390**</b>	<b>1</b>

Uji korelasi *pearson product moment* memperlihatkan kekuatan korelasi sebesar .390\*\* dengan signifikansi (p) dibawah dari 0.005. Sehingga, dapat disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara *mindset* dan kecerdasan emosional pada mahasiswa di Kota Gorontalo. Semakin tinggi skor *mindset*, semakin tinggi juga skor kecerdasan emosional pada responden penelitian. Meskipun, kekuatan korelasinya tidak begitu tinggi.

Adapun untuk variabel usia responden didapatkan tidak berkorelasi baik dengan variabel *mindset* maupun kecerdasan emosional secara signifikan. Hal ini berarti pada penelitian ini usia responden tidak memiliki hubungan yang signifikan pada *mindset* maupun kecerdasan emosional.

## PEMBAHASAN

Hasil dari uji statistik korelasional memperlihatkan ada hubungan yang signifikan antara *mindset* dan kecerdasan emosional pada responden penelitian, yaitu mahasiswa aktif di kota Gorontalo. Semakin tinggi skor *mindset* pada responden penelitian, semakin tinggi juga skor kecerdasan emosional mereka. Begitu juga sebaliknya. Hubungan positif antara *mindset* dan kecerdasan emosional yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa teori dan penelitian sebelumnya. Dweck dan Yeager (2019) menjelaskan bahwa seseorang dengan *growth mindset* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tantangan dan kegagalan, yang merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional. Mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai cerminan dari keterbatasan kemampuan mereka.

Hal ini dapat terjadi karena individu dengan pola pikir berkembang cenderung menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Misalnya, ketika individu percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan, mereka cenderung terlibat dalam strategi regulasi emosi yang konstruktif (Katsumata & Teixeira, 2024). Kecerdasan emosional memungkinkan mereka untuk secara efektif menghadapi kemunduran dan kritik yang terkait dengan proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan mereka untuk tetap termotivasi dan tangguh. Intervensi yang bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir berkembang telah dikaitkan dengan peningkatan manajemen emosi dan penurunan kecemasan dalam berbagai konteks, yang menyoroti peran kecerdasan emosional dalam mengatasi stres dan tantangan (Schleider & Weisz, 2017).

Hubungan signifikan antara *mindset* dan kecerdasan emosional dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, individu dengan *growth mindset* cenderung lebih terbuka terhadap *feedback* dan juga kritik (Cabello & Fernández-Berrocal, 2015; Schroder et al., 2019). Keterbukaan ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami kekuatan dan kelemahan emosional mereka sendiri (Henshaw et al., 2021). Kedua, *growth mindset* mendorong individu untuk melihat tantangan sebagai peluang pembelajaran, termasuk dalam konteks pengelolaan emosi (Zimmermann et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran online, *emotional intelligence* mahasiswa, motivasi belajar, dan *self-efficacy* secara signifikan memengaruhi pencapaian akademik mereka, menunjukkan bahwa *mindset* yang adaptif memfasilitasi pengembangan kemampuan emosional yang lebih baik (Zheng et al., 2022; Gharetepeh et al., 2015). Ketiga, *belief* tentang kemampuan yang dapat dikembangkan (*growth mindset*) menciptakan fondasi yang kuat untuk *self-regulation*, yang merupakan komponen kunci *emotional intelligence* (Jain & Jain, 2023). Mahasiswa yang cerdas secara emosional menunjukkan motivasi pencapaian yang lebih tinggi, keterampilan *problem-solving* dan perencanaan yang lebih baik, serta sikap positif terhadap pembelajaran (Chen et al., 2024; Jiménez-Pérez et al., 2024).

Temuan ini juga mendukung penelitian MacCann et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kesuksesan akademik. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengelola stres, memotivasi diri, dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan *growth mindset* (Huang & Liao, 2024; Martínez-Soto et al., 2024; Pérez-Escoda et al., 2023). Meskipun bahwa, beberapa studi menunjukkan tidak semua variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh langsung terhadap semua aspek dari *growth mindset*. Riset sebelumnya memperlihatkan hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar tidak selalu signifikan, yang mengindikasikan perlunya penelitian lebih jauh dan ada faktor-faktor yang dapat memediasi hubungan antar variabel, misalnya motivasi belajar dan dukungan sosial (Kirana et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, *growth mindset* dan kecerdasan emosional tidak hanya berkontribusi pada hasil belajar tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Manager yang mengadopsi *growth mindset* mendorong budaya inovasi dan pembelajaran di mana kesalahan dipandang sebagai peluang untuk perbaikan, ini sejalan dengan prinsip-prinsip kecerdasan emosional (Katsumata & Teixeira, 2024). Oleh karenanya, pengembangan intervensi yang menekankan baik kecerdasan emosional maupun pola pikir berkembang dalam lingkungan pendidikan bisa sangat bermanfaat (Sisk et al., 2018; Liu, 2021). Peningkatan dalam kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, penting dalam pengembangan keterampilan interpersonal (Sun et al., 2021). Individu yang belajar dengan *mindset* berkembang dapat secara signifikan mengurangi perilaku yang menghambat diri (*self-handicapping*) dan lebih proaktif dalam menghadapi tantangan emosional (Török et al., 2022).

Secara keseluruhan, terlihat jelas bahwa terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara *growth mindset* dan kecerdasan emosional. Membangun kemampuan EI dapat meningkatkan penerapan *growth mindset*, dan sebaliknya, memiliki pola pikir yang tepat dapat memfasilitasi pengembangan EI yang lebih baik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi nuansa hubungan ini dan untuk mengembangkan intervensi yang tepat dalam pendidikan.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *mindset* dan kecerdasan emosional pada mahasiswa di kota Gorontalo dengan koefisien korelasi *pearson* sebesar 0.390\*\* dan nilai signifikansi (*p*) dibawah 0.005. Mahasiswa dengan *growth mindset* cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi. dan mengembangkan kecerdasan

emosional. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki *mindset* yang berkembang.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan desain pelatihan untuk meningkatkan *growth mindset* mahasiswa dengan meningkatkan juga kecerdasan emosional. Kemudian, menggunakan metode lain untuk riset selanjutnya misalnya pengembangan model SEM untuk pemahaman yang lebih komprehensif terkait variabel-variabel mediasi dan moderasi yang menjadi jembatan dan menguatkan hubungan antara kedua variabel.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. (2025). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi*. Diakses di bps.go.id
2. Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI). *Psicothema*, 18(1), 13-25.
3. Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. *Child Development*, 78(1), 246-263.
4. Budiarty, E. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi terhadap minat belajar mahasiswa akuntansi pada mata kuliah statistika di Universitas Pamulang. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 9(1), 1-8.
5. Cabello, R., & Fernández-Berrocal, P. (2015). Implicit theories and ability emotional intelligence. *Frontiers in Psychology*, 6, 700.
6. Chen, Y., Wang, J., & Liu, X. (2024). Emotional intelligence and academic achievement among first-year undergraduate university students: The mediating role of academic engagement. *Frontiers in Education*, 10, 1567418.
7. Coetzee, M. and Harry, N. (2014). Emotional intelligence as a predictor of employees' career adaptability. *Journal of Vocational Behavior*, 84(1), 90-97. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.09.001>
8. Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
9. Dweck, C. S., & Yeager, D. S. (2019). Mindsets: A view from two eras. *Perspectives on Psychological Science*, 14(3), 481-496.
10. Gharetepeh, A., Safari, Y., Pashaei, T., Razaeei, M., & Kajbaf, M. B. (2015). Emotional intelligence as a predictor of self-efficacy among students with different levels of academic achievement at Kermanshah University of Medical Sciences. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 3(2), 50-55.
11. Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it matters more than IQ*. Bantam Books.
12. Henshaw, T., Schroder, H. S., & Kross, E. (2021). Emotional growth mindsets improve emotional recovery after stress. *Emotion*, 21(2), 362-375.
13. Huang, C. J., & Liao, H. C. (2024). Emotional intelligence impact on academic achievement and psychological well-being among university students: The mediating role of positive psychological characteristics. *BMC Psychology*, 12(1), 408.
14. Jain, S., & Jain, P. (2023). Associating growth mindset with emotional intelligence and why it's needed for professional identity formation. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 87(6), 100110.
15. Jiménez-Pérez, E., Mora-Simón, S., & Cuadrado-Gordillo, I. (2024). Emotional intelligence and academic achievement relationship: Emotional well-being, motivation, and learning strategies as mediating factors. *Revista de Psicología*, 33(1), 67-83.
16. Katsumata, R. and Teixeira, S. (2024). The importance of developing a growth mindset. *Revista Arache*. Vol 6 no 2. <https://doi.org/10.56238/sevened2024.029-016>

17. Katsumata, R. and Teixeira, S. (2024). The importance of developing a growth mindset. *SevedEd*. <https://doi.org/10.56238/sevened2024.029-016>
18. Kirana, A., Flurentin, E., & Setiyowati, A. (2023). Hubungan antara kecerdasan emosional dan academic burnout dengan prestasi belajar siswa smpn 2 pakis kabupaten malang. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(4), 291-302. <https://doi.org/10.17977/um065v3i42023p291-302>
19. Li, J., Mi, R., & Wang, Y. (2023). The effect of emotional intelligence on depression among chinese university students: the chain mediating role of forgiveness and psychological resilience. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 6(1), 605-611. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/6/20220565>
20. Liu, W. (2021). Implicit theories of intelligence and achievement goals: a look at students' intrinsic motivation and achievement in mathematics. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.593715>
21. MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). A meta-analysis of the relationship between emotional intelligence and academic performance in secondary education: A multi-stream comparison. *Frontiers in Psychology*, 11, 1517.
22. Martínez-Soto, S., García-López, M., & Ruiz-Hernández, P. (2024). Impact of emotional intelligence and academic self-concept on the academic performance of educational sciences undergraduates. *Heliyon*, 10(9), e31476.
23. Mukaromah, N. (2017). *Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
24. OECD. (2022). *Pisa Result 2022 Volume 3<sup>rd</sup>. Factsheets: Indonesia*. Diakses di [oecd.org](http://oecd.org)
25. Öz, H., Demirezen, M., & Pourfeiz, J. (2015). Emotional intelligence and attitudes towards foreign language learning: pursuit of relevance and implications. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 416-423. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.118>
26. Pérez-Escoda, N., Torrado, M., López-Cassà, E., & Fernández-Cassà, E. (2023). Emotional intelligence and academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(2), 567-589.
27. Petrides, K. and Furnham, A. (2001). Trait emotional intelligence: psychometric investigation with reference to established trait taxonomies. *European Journal of Personality*, 15(6), 425-448. <https://doi.org/10.1002/per.416>
28. Rahman, M. R. A., Suhermi, Ernasari, Sudarman, & Asfar, A. (2024). Kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kesehatan mental mahasiswa. *Window of Nursing Journal*, 5(2), 196-203.
29. Rey, L., Mérida-López, S., Sánchez-Álvarez, N., & Extremera, N. (2019). When and how do emotional intelligence and flourishing protect against suicide risk in adolescent bullying victims?. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(12), 2114. <https://doi.org/10.3390/ijerph16122114>
30. Schleider, J. and Weisz, J. (2017). A single-session growth mindset intervention for adolescent anxiety and depression: 9-month outcomes of a randomized trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 59(2), 160-170. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12811>
31. Schroder, H. S., Yalch, M. M., Dawood, S., Callahan, C. P., Donnellan, M. B., & Moser, J. S. (2019). Growth mindset of anxiety buffers the link between stressful life events and anxiety symptoms. *Personality and Individual Differences*, 138, 353-358.
32. Schutte, N. S., Malouff, J. M., Hall, L. E., Haggerty, D. J., Cooper, J. T., Golden, C. J., & Dornheim, L. (1998). Development and validation of a measure of emotional intelligence. *Personality and Individual Differences*, 25(2), 167-177.
33. Sisk, V., Burgoyne, A., Sun, J., Butler, J., & Macnamara, B. (2018). To what extent and under which circumstances are growth mind-sets important to academic achievement? two meta-analyses. *Psychological Science*, 29(4), 549-571. <https://doi.org/10.1177/0956797617739704>

34. Sun, X., Nancekivell, S., Gelman, S., & Shah, P. (2021). Growth mindset and academic outcomes: a comparison of us and chinese students. *NPJ Science of Learning*, 6(1). <https://doi.org/10.1038/s41539-021-00100-z>
35. Susilaningsih, S.F., Lumbantobing, M.B.V., Sholihah, M.M. (2020). Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap caring mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 6(1), 1-10.
36. Török, L., Szabó, Z., & Orosz, G. (2022). Promoting a growth mindset decreases behavioral self-handicapping among students who are on the fixed side of the mindset continuum. *Scientific Reports*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-022-11547-4>
37. Zheng, J., Xing, W., & Zhu, G. (2022). The effect of university students' emotional intelligence, learning motivation and self-efficacy on their academic achievement—Online English courses. *Frontiers in Psychology*, 13, 818929.
38. Zimmermann, J., Eisengart, J., Shim, S. S., Weissman, D. G., & Telzer, E. H. (2021). Emotional growth mindsets and stress controllability buffer the link between stress intensity and anxiety symptoms. *Journal of Anxiety Disorders*, 83, 102454.

### PROFIL PENULIS

**Khusnul Khatimah** adalah penulis yang berasal dari Universitas Negeri Gorontalo.

**Fadhilah Ahmad Qaniah** adalah penulis yang berasal dari Universitas Negeri Gorontalo.